

## PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN PROSES LAHIR KOMUNIKASI ISLAM

Roiyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Ar- Raniry, Banda Aceh

Ayi Teiri Nurtiani<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

Email: [211007005@student.ar-raniry.ac.id](mailto:211007005@student.ar-raniry.ac.id), [ayi@bbg.ac.id](mailto:ayi@bbg.ac.id)

**Abstrak:** Paradigma ilmu pengetahuan merupakan pengembangan dari filsafat yang berlandaskan pada dua bentuk logika, pertama logika induktif; kedua logika deduktif sehingga lahirlah pemikiran tentang paradigma ilmu pengetahuan. Diantara banyaknya pemikiran tentang paradigma tersebut ada tiga paradigma pengetahuan yang sangat masyhur yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Seiring dengan perjalanan waktu pencapaian terhadap ilmu pengetahuan yang di upayakan oleh manusia kian tumbuh dan berkembang sangat pesat dengan berbagai inovasi yang melahirkan bermacam ragam disiplin ilmu, termasuk diantaranya adalah sosiologi. Dengan berbasaskan sosiologi muncullah paradigma ilmu komunikasi, yang mana komunikasi merupakan hal alamiah yang melekat dengan manusia dalam interaksi sosial. Di tinjau dari teori interaksi sosial maka ilmu komunikasi sudah selayaknya menjadi salah satu disiplin ilmu yang mandiri. Dengan demikian tulisan ini merupakan suatu kajian terhadap ilmu komunikasi islam dengan pendekatan filsafat berlandaskan logika deduktif yaitu berpijak pada dalil al-Quran “ayat qauliyah, akwaniyah dan insaniyah” dan hadis Rasulullah SAW. kajian ini juga mengacu pada landasan filsafat, paradigma, sosiologi dan teori-teori ilmu komunikasi dengan kaedah-kaedah islam dalam berkomunikasi.

**Kata kunci:** Paradigma Ilmu Pengetahuan, Komunikasi Islam

**Abstract:** The Science Paradigm of The Birth Process of Islamic Communication. The paradigm of science is the development of a philosophy that is based on two forms of logic, the first logic of inductive; the second logic of deductive, so was born thinking about the paradigm of science. Among the many thoughts about this paradigm there are three paradigms of knowledge that is very well known, namely ontology, epistemology and axiology. Along with a journey time of achievement of science in the work by the man which is growing and growing very rapidly with a variety of innovations that gave birth to a wide range of disciplines, including sociology. Based on sociology emerged paradigm of the science of communication, where communication is a natural inherent with humans in social interaction. In a review of the theory of social interaction, then science communication should be one of the disciplines that self. Thus this paper is a study of communication sciences of islam with the philosophical approach based on deductive logic that is grounded in evidence Al-quran “ayat qauliyah, akwaniyah and insaniyah” and the hadith Rasulullah SAW. this study also refers to the foundation of philosophy, paradigm, sociology and theories of the science of communication with the theories of islam in communicating.

**Keywords:** the science paradigm, Islamic communication

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dengan memiliki hal-hal unik dan khas yang tidak diperdapatkan pada makhluk lain dari ciptaan Allah swt. Manusia dengan kesempurnaan yang dimilikinya ketika berada di atas permukaan bumi ini. Sejak manusia dilahirkan oleh seorang ibu dengan kehendak Allah swt dalam bentuk yang sempurna baik dari segi fisiknya maupun jiwanya, dengan jiwa yang bersih, suci yang disebut dengan fitrah, sebagai mana Rasulullah bersabda dalam satu hadist riwayat al-Baihaqi dan ath-Thabarani:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ

“Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Imam al-Ghazali mengatakan “anak manusia yang baru di lahirkan itu merupakan amanah yang di embankan oleh Allah swt kepada ibu dan ayahnya. Hati dan

jiwa anak yang suci di ibaratkan bagaikan mutiara yang baru di ambil dari perut bumi masih mentah dan baku, kemudian di ubah menjadi sesuatu yang di inginkan oleh sipemiliknya dengan mengasah, memahat dan mengukirnya. Begitu juga dengan seorang anak, apabila dia tumbuh dalam lingkungan dan pola damping yang baik tentu saja anak tersebut nisycaya dia akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula”. Refleksi yang paling pertama di terima oleh seorang anak dari orang tuanya yang paling utama disini ibunya (Sawaid, 2010: 46). Apapun yang di lihat dan di rasakan oleh sianak selama berama ibunya merupakan suatu pesan yang mempengaruhi dan feedback ketika interaksi yang terjadi diantaranya yang dipahami sebagai interaksi sosial antara dua orang. Ketika tumbuh besar menjadi seorang manusia yang memiliki akal yang sempurna dengan mengembangkan tanggungjawab dalam melakoni kehidupan dalam berbagai aspek. Sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa ingin tahu tentu saja peran akal dalam pengembangan pengetahuan merupakan modal utama, maka dengan peran akallah peradaban manusia terbentuknya sistem dan ilmu pengetahuan dalam suatu populasi manusia itu sendiri.

Landasan ilmu pengetahuan yang paling utama adalah filsafat, yang mana munculnya filsafat di Yunani sekitar abad ke-7 SM. Pada saat itu para pemuka masyarakat dan agama memikirkan dan berdiskusi tentang keadaan alam dan lingkungannya. Filsafat merupakan lahan akal dalam penggunaan logikanya. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan para ilmuwan menggunakan logika induktif atau deduktif, logika tersebut digunakan dalam suatu kajian yang sesuai dengan objek atau bidang ilmu pengetahuan yang ditelitinya. Yang menjadi arah fikiran dalam berfilsafat adalah pengetahuan, yang mana pada abad modern muncul istilah paradigma ilmu pengetahuan.

Istilah paradigma yang dipelopori oleh Thomas Kuhn (1922-1996) yang terkenal dengan tiga paradigma yaitu ontologi, epistimologi dan aksiologi dari pemikiran Kuhn tersebut sehingga istilah paradigma tumbuh dan berkembang di berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk paradigma sosiologi dan komunikasi, yang mana paradigma sosiologi dan komunikasi menjadi salah satu fokus analisis dalam penulisan ini hingga lahirnya ilmu komunikasi dalam perspektif epistimologi.

Ditengah-tengah perkembangannya ilmu pengetahuan dari abad lahirnya filsafat sampai saat ini, dalam sejarah peradaban islam abad pertengahan tahun 705-715 M pada masa dinasti Umayyah merupakan awal dari pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang ilmu seperti tauhid, tasawuf, fiqh arsitek dan lainnya (Nasution, 2013: 120-128), yang mana ilmu pengetahuan bernilai islami yang di bawakan oleh Nabi Muhammad ibn Abdullah adalah Rasulullah saw yang di utus oleh Allah swt kepermukaan bumi ini sebagai uswatul hasanah untuk meyanpaikan Syariah Allah swt yaitu islam sebagai agama pemberi sejahtera kepada seluruh makhluk, beliau merupakan komunikator yang sangat ulung dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi, yang mana pesan-pesan tersebut tertuang dalam satu media yang maha agung yaitu al-Quran.

Al-quran adalah wahyu ilahi yang mutlak kebenarannya merupakan landasan logika deduktif yaqiniyah sebagai pedoman kajian ilmiah berbagai ilmu pengetahuan yang bisa melahirkan berbagai disiplin ilmu. Dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan banyak ulama-ulama muncul mulai abad pertengahan seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Shina, Imam Al-Ghajali dan Ibnu Rush membangun konsep-konsep dan teori-teori dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan yang diantaranya pemikiran Ibnu Khaldun yang terkenal dengan bukunya al-Muqaddimah yang

membahas tentang sosiologi agama. Kemudian August Comte menjadikan al-Muqaddimah sebagai referensi pemikiran sosiologinya, yang mana sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, hubungan atau interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Dari Analisa para ilmuwan terhadap peristiwa tersebut lahirlah ilmu komunikasi, lalu bagaimana dengan komunikasi islam?.

## **KAJIAN PUSTKA**

### **Filsafat sebagai landasan Pengetahuan**

Filsafat merupakan merupakan titik awal bagi manusia dalam pencapaian berbagi ilmu pengetahuan. Berfilsafat artinya berfikir, sedangkan berfikir adalah penggunaan akal manusia pada sesuatu yang dapat di sensasikan baik dengan pendekatan indrawi maupun intuisi. Ulama Manathaqah mendefinisikan fikir adalah menggerak-gerakkan jiwa atau akal pada sesuatu yang bisa dicapai oleh akal, potensi akal sebagai alat manusia dalam berfilsafat. Para filsuf mendefinisikan filsafat adalah suatu keinginan dalam berfikir untuk mencapai suatu keputusan yang bijaksana dan benar secara objektif.

Dalam pengkajian paradigma ilmu pengetahuan didasari oleh dua landasan logika yaitu:

1. Logika Material (Induktif) adalah sistem penalaran tentang prinsip-prinsip penyimpulan yang sah dari sejumlah hal khusus secara empirik sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat boleh jadi. Objektivitas telaah atau kajian logika induktif adalah sumber-sumber dan asal usul ilmu pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses-proses terjadinya pengetahuan, kemungkinan dan batas (relativitas) pengetahuan, prinsip-prinsip penalaran ilmu pengetahuan, kebenaran dan kesalahan ilmu pengetahuan dan metode-metode ilmu pengetahuan.
2. Logika Formal (deduktif) adalah suatu ilmu yang mempelajari asas-asas atau hukum-hukum dalam berfikir, hukum-hukum tersebut harus ditaati supaya pola berfikirnya benar dan mencapai kebenaran. Objektivitas telaah atau kajian logika deduktif adalah kegiatan akal budi untuk melakukan penalaran yang lurus, rasional, tepat dan teratur yang terlihat lewat ungkapan fikirannya yang diwujudkan dalam bahasa. Meningkatkan kemampuan berabstraksi (menyajikan bentuk dan sifat ide, tanpa menunjukkan bendanya) (Hakim, 2017: 3).

Upaya manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dengan memiliki rasa cinta dan ingin tahu untuk mencapai suatu kebenaran dalam perkembangan pengetahuan maka seiring waktu berjalan lahirlah konsep-konsep ilmu pengetahuan yang di namakan dengan paradigma.

### **Paradigma Ilmu Pengetahuan**

Paradigma merupakan istilah yang digunakan oleh para ilmuwan dalam suatu penelitian untuk pencapaian suatu bidang ilmu pengetahuan, konsep paradigma pertama sekali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1922-1996). Menurut Kuhn paradigma adalah merupakan seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah sehingga di sebut dengan paradigma ilmu pengetahuan. Selain konsep paradigma yang di tawarkan Kuhn ada konsep-konsep lain yang berhubungan dengan paradigma salah satunya adalah Normal Science.

Kuhn mengartikan Normal Science adalah suatu penelitian yang berdasarkan pada pencapaian-pencapaian ilmiah sebelumnya yang tercatat dalam buku teks tentang uraian teori-teori yang diterima serta keberhasilan dalam penerapan teori tersebut

berupa contoh-contoh, sehingga terlihat dua ciri utama. Pertama, penelitian dengan penerapan teori tersebut dan pencapaian yang menghasilkan menarik perhatian para ilmuwan sehingga mereka mengerikan konsep tersebut dalam melakukan penelitian ilmiahnya. Kedua, keberhasilan dalam pencapaian tersebut membuka ruang dalam pemecahan masalah yang perlu dilakukan oleh para komunitas peneliti ilmuwan yang memungkinkan sesuai dengan teori yang mereka anut (Kleden dan Abdullah, 2017: 3).

#### Paradigma Epistemologi Sosiologi

Epistemologi merupakan salah satu bidang filsafat ilmu yang mengkaji tentang ilmu pengetahuan. Dagobert D. Runer mendefinisikan epistemologi merupakan suatu kajian tentang hakikat ilmu pengetahuan dari sumber, pengertian, metode, struktur serta keaslian ilmu pengetahuan itu sendiri. Epistemologi tidak terlepas dari pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab mengenai hakikat kebenaran ilmu pengetahuan (Qomar, tt: 2-6).

Paradigma ilmu sosial sebenarnya sudah lama populer dengan bahasa yang lain yang memiliki kesamaan makna dengan paradigma yakni kerangka teoritis (Theoretical Framework); kerangka konseptual (Conceptual Framework); kerangka pemikiran (Frame of Thinking); Orientasi teoritis (Theoretical Orientation); sudut pandang (Perspective); dan pendekatan (Approach) (Kleden dan Abdullah, 2017: 141). Ketika di pahami dari frase definisi paradigma itu sendiri dari kata “Seperangkat” menunjukkan bahwa paradigma memiliki unsur-unsur yang berhubungan antara satu sama lain, berupa unsur-unsur yang di perdapatkan dalam kajian studi sosiologi.

Paradigma sosiologi terbangun atas pemikiran-pemikiran yang mengandung pertanyaan realitas social, untuk menjawab pertanyaan tersebut lahir tiga paradigma sosiologi. Pertama; Paradigma fakta sosial adalah suatu studi dengan menjadikan factor atau unsur yang menentukan perubahan dalam fenomena sosial sebagai suatu variabel untuk menjelaskan dan menjawab peristiwa sosial. Kedua; Paradigma definisi sosial adalah model mengarah pusat perhatian peneliti kepada definisi sosial yang mereka maksudkan dan langkah awal yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan pendekatan observasi. Ketiga; Paradigma perilaku sosial adalah suatu analisis yang fokus pada perilaku spontanitas individu atau kelompok yang terjadi dalam masyarakat sosial dan terhadap ganjaran mengenai norma dan nilai positif-negatifnya sehingga berdampak atau mempengaruhi individu atau kelompok yang lain. Pendekatan yang di lakukan oleh seorang peneliti dalam model ini dengan melakukan eksperimen (Kasemin, 2016: 22-23).

Sebelum membahas tentang ilmu sosiologi terlebih dahulu memahami sedikit pengertian dan pemahaman tentang teori secara umum dan teori sosiologi. Kerlinger mendefinisikan teori sebagai seperangkat konsep, batasan dan proposisi yang mengkaji suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel untuk menjelaskan dan memprediksikan gejala yang ada pada objek pengkajian. Gibbs mendefinisikan teori sebagai kumpulan statement logis yang mencerminkan kenyataan sifat-sifat atau ciri-siri kelas dan peristiwa atau benda. Sedangkan Hage menyatakan teori juga merupakan definisi-definisi, baik definisi teoritis maupun operasional, konsep dan definisi tersebut harus tersusun dalam statement (Syukur, 2018: 1-2). Dengan demikian fungsi teori adalah untuk menafsirkan dan menilai suatu fakta yang terjadi dan untuk memprediksikan keadaan yang akan datang dengan suatu rancangan. Ketika teori lahir dari definisi social sebagai reaksi dinamika dan perkembangan masyarakat maka muncullah teori sosiologi.

Sosiologi merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang tumbuh berkembang dan memiliki ruang lingkup sangat luas. Untuk itu penting terlebih dahulu memahami apa itu sosiologi dengan definisinya. Di tengah perkembangannya sosiologi maka lahirlah beberapa sudut pandang dalam mendefinisikan sosiologi ada beberapa tokoh sosiologi diantaranya Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mendefinisikan sosiologi merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang menyangkut dengan studi masyarakat dengan memahami tatanan, struktur dan batas-batas masyarakat itu sendiri. Horton dan Hunt mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia mandiri yang mana mereka menjalani kehidupan bersama dalam kurun waktu yang lama dalam satu teritorial tertentu dan memiliki aturan, nilai dan budaya yang sama serta saling mendukung satu sama lain dalam menjalani berbagai aktivitas (Damsar, 2017: 12). Menurut David B. Brinkerhoft dan Linn K. White sosiologi merupakan suatu studi yang memiliki sistem tentang pola-pola interaksi dan hubungan-hubungan yang tumbuh berkembang serta terjadinya inovasi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok (Damsar, 2017: 9).

Hubungan dan interaksi sosial merupakan suatu ikatan atau kontak secara alami tentunya selalu didukung dan di ikuti dengan komunikasi. Terlepas dari hasrat dan keinginan dalam berkomunikasi itu ada, karena ketika terjadi kontak antara si komunikator dengan si komunikan itu terjadi transmisi atau tersampainya suatu pesan (message) secara alamiah yang tidak di tinjau dari segi respon dan efektifnya (Damsar, 2017: 10). Di dasari atas realitas interaksi sosial tersebut maka timbullah suatu keinginan para ilmuwan yang bergelut dalam ranah sosiologi untuk berupaya pengembangan terhadap ilmu sosial.

#### Paradigma Epistemologi Komunikasi

Di antara bermacam bidang ilmu sosial salah satunya adalah ilmu komunikasi, yang mana lahirnya ilmu komunikasi tidak terlepas dari landasan-landasan filsafat dan paradigma ilmu pengetahuan. Dalam kajian paradigma komunikasi tentu saja berassaskan tiga paradigma dasar (Kriantono, 2019: 252), akan tetapi dalam kajian ini hanya menggunakan paradigma epistemologi komunikasi.

Sebagaimana pemahaman mengenai epistemologi keilmuan, maka dalam pengembangan ilmu komunikasi tentunya terlebih dahulu penting untuk mengkaji dan memahami apa itu epistemologi komunikasi. Epistemologi komunikasi adalah telaah terhadap konsep teori pengetahuan (Theory of Knowledge) berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan tentang hakikat komunikasi (Kriantono, 2019: 269-272). Persoalan utama epistemologi ilmu komunikasi adalah mengenai persoalan apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya.

Salah satu dari pengembangan sosiologi adalah ilmu komunikasi, yang mana ilmu komunikasi menjadi salah satu disiplin ilmu sah. Sangat patut di talaah oleh seseorang yang masih haus dengan ilmu pengetahuan sosial untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana proses lahirnya ilmu komunikasi tersebut dan sejauh mana perkembangannya sampai masa era digital dan era generasi milenial, juga bagaimana sudut pandang atau perspektif islam dalam studi ilmu komunikasi?

Komunikasi sebagaimana diketahui adalah alat interaksi sosial yang sangat alami dan sangat intens dengan individu dan kelompok dalam sebuah masyarakat sosial, yang mana komunikasi merupakan sebuah proses yang terjadi dalam interaksi sosial, maka sifat komunikasi selalu terjadi inovasi yang sangat dinamis dan selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu serta mengikuti perkembangan zaman. Cakupan peristiwa terjadinya komunikasi sangat universal, di karenakan peristiwa komunikasi

telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat sosial diantaranya budaya, ekonomi, bisnis, kesehatan, politik dan berbagai aspek lainnya dalam bentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sosial seperti peristiwa sejarah atau kejadian masa lalu, yang mana komunikasi yang terjadi pada waktu lampau akan menjadi satu landasan untuk komunikasi saat ini (Kriantono, 2019: 156). Oleh karena itu sangat penting pengkajian komunikasi dalam proses perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan.

#### Teori Komunikasi

Komunikasi tidak pernah terjadi di ruang yang hampa dengan tidak adanya sipelaku, ketika di tinjau dari pengertian dan makna komunikasi itu sendiri. Realita kehidupan manusia di permukaan bumi tidak terlepas dengan interaksi social yang berhubungan antara satu sama lain baik individu atau kelompok yang saling mempengaruhi, interaksi tersebut dinamakan dengan komunikasi dalam istilah sosiologi. Istilah komunikasi sangat familiar social masyarakat namun dalam mendefinisakannya banyak para ilmuwan berbeda sudut pandang dalam memaknainya, Stephen Little John mengatakan “Communication of difficult to define. The word is abstract and, like most her, process numeros meanings” (Morissan, 2013: 8), dalam mendefinisikan komunikasi sangat bergantung pada ilmuwan yang mana mereka memahaminya berdasarkan hasil dari research-nya.

Sarah Trenholm dan Arthur Jensen mendefinisikan “Communication is the process whereby humans collectively creat and regulate social reality”. Maka dapat di pahami dan diuraikan dari definisi Sarah dan Jensen, komunikasi adalah proses yang mengatur aktivitas manusia yang memiliki ciri khas secara kolektif sebagai upaya-upaya kreatif dalam realita social masyarakat (Yasir, 2020: 7). Dan ada beberapa lagi definisi komunikasi menurut para ahli yang tidak kita sebutkan. Akan tetapi Harold D. Laswell menyatakan bahwa untuk memahami makna komunikasi seharusnya menjawab ungkapan dalam bentuk pertanyaan yang terkandung dalam lima komponen yaitu; Who (Siapa); Says What (berkata Apa); In Which Channel (Melalui Saluran Apa); To Whom (Kepada Siapa); With What Effect (Dengan Efek Apa) (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 117). Yang mana pernyataan ini terkenal dengan teori Formula Laswell.

Ketika kita berpedoman pada teori Formula Laswel tersebut maka dalam komunikasi terdapat beberapa unsur yakni; komunikator (Communicator), pesan (Message), Saluran (media) atau transmisi (transmition), komunikan (Communicant) dan dampak (Effect). Dengan lima unsur inilah yang mendukung terjadinya proses interaksi antara individu dan kelompok yang menjadi suatu system dalam perubahan social masyarakat (Caropeboka, 2017: 2-5).

#### **METODE PENELITIAN**

Kajian dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan, pertama analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) yang mana metode ini menjadikan landasannya berupa seperangkat premis filosofi, epistimologi social dan komunikasi serta teori-teori keduanya dan kedua analisis isi (Content Analisis) yang menjadi fokus analisis pada teks teori-teori sosiologi dan komunikasi dengan mengaitkan atau penggunaan variabel terhadap dalil-dalil komunikasi islam yang berpedoman pada ayat-ayat al-Quran dan hadis Rasulullah SAW dengan mengkaji dan memahami kandungan makna di dalam al-quran dan hadist yang berkaitan dengan proses pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi

sehingga melahirkan salah satu disiplin ilmu pengetahuan sosial yaitu ilmu komunikasi islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis dalam tulisan ini tentang proses pengembangan ilmu pengetahuan mulai dari landasan filosofi hingga proses wujudnya ilmu komunikasi islam dalam pengkajian ayat-ayat al-Quran dan hadist dapat di kategorikan dalam beberapa tahap analisis.

### 1. Al-Quran dan Hadist sebagai Logika Deduktif Yaqiniyah

Filsafat islam dalam mencari kebenaran yang hakiki bersifat analisis logis tentang peristiwa yang realis dan juga bersandar pada hal-hal yang ghaib yang bersifat spiritual (Zaprul Khan, 2019: 18-20). Manusia dengan adanya akal memiliki potensi untuk berfikir tanpa batas kecuali mengenai dengan zat Allah swt. Sebagaimana Rasulullah SAW. Bersabda dalam hadist:

تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في ذات الله : رواه الطبران

Artinya: “Fikirlah oleh kalian tentang ciptaan Allah swt dan Jangan engkau fikirkan tentang zat Allah swt”. (HR:Thabrany)

Hadist tersebut menunjukkan kebebasan berfikir bagi manusia, akan tetapi berfikir yang dimaksud dengan menggunakan akal sehat dan benar yang didukung oleh dalil dan teori yang benar pula dengan menyusun sebuah system dan dilandasi dengan apa yang telah di wahyukan oleh Allah swt serta hadist Rasulullah SAW.

Berpijak pada pandangan tentang landasan ilmu dalam Islam, maka yang menjadi sumber atau landasan yang menjadi pegangan dalam ilmu pengetahuan islam adalah al-Quran yang terpilah dalam tiga bagian yaitu:

#### a. Ayat-ayat qauliyah (wahyu Allah)

Ayat-ayat qauliyah adalah kedudukan Alquran sebagai ayat-ayat qauliyah menempati posisi yang sangat strategis, bahkan sering kali diposisikan lebih tinggi dibandingkan sumber epistemologi lain yang selalu digunakan mengisyarahkan pada ayat-ayat kauniyyah dan ayat-ayat insaniyyah. Ayat-ayat qauliyah Al-Quran hubungannya dengan ilmu pengetahuan yaitu: (1) Alquran adalah kitab hidayah yang memberikan petunjuk kepada manusia seluruhnya dalam akidah, syari`ah dan akhlak. (2) Tidak ada pertentangan antara Alquran dengan ilmu. (3) Alquran sebagai landasan teori yang lebih luas dalam pengembangan pengetahuan. (4) Alquran menjadi pemilah antara ciri-ciri khas ilmu. (5) pembenaran teori-teori ilmiah berdasarkan Alquran (Abidin, 2016: 32).

#### b. Ayat-ayat kauniyyah (Alam Semesta)

Ayat-ayat kauniyyah adalah sesuatu selain Allah swt. Alam raya merupakan bahagian dari sumber ilmu pengetahuan yang menjadi kesepakatan dari mayoritas para ilmuwan. Segenap aktivitas ilmiah di dunia sekarang ini ditujukan dalam upaya menyingkapi berbagai rahasia yang melekat pada alam semesta. Alam semesta dan hakikat benda dalam kajian epistemologi Islam, dapat dikenal dengan cara yaitu: (1) Indera, khususnya pada indera pendengaran dan penglihatan. (2) Akal serta pemikiran, yang dalam ruang lingkup yang terbatas dan sesuai dengan landasan-landasan serta dasar-dasarnya. (3) hati atau intuisi yang berkaitan dengan pengetahuan yang sifatnya pemberian. (4) wahyu, yakni dengan perantara manusia pilihan yang dapat menjembatani antara manusia dengan alam gaib (Abidin, 2016: 34).

#### c. Ayat-ayat insaniyyah (diri manusia)

Ayat-ayat insaniyyah adalah insan merupakan bagian dari alam, namun mengingat kompleksitas fungsi, maka posisi manusia sendiri dalam konteks pengembangan ilmu dapat dilihat dari dua segi. Pada posisi sebagai objek ilmu, yakni menjadi sumber ilmu atau dapat disebut sebagai ayat-ayat insâniyyah. Sebagai sumber ilmu, Insaniyah dibagi dalam beberapa kelompok yaitu: (1) berkaitan dengan tabiat atau internal dirinya, yang menjadi lahan kajian psikologi dan filsafat. (2) berkenaan dengan perbuatan manusia dalam kurun rentang perjalanan waktu yang kemudian menjadi lahan garapan sejarah. (3) berhubungan dengan interaksi manusia dengan yang lainnya, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar, dalam bidang antropologi, sosiologi dan komunikasi, politik, dan hukum (Abidin, 2016: 36).

## 2. Maqasid Syariah Sebagai Epistemologi Kajian Komunikasi Islam

Berpedoman pada telaah dan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang tersebut diatas, dapat di pahami bahwa makna yang terkandung dalam al-Quran memiliki kandungan makna yang sama dengan komunikasi pada umumnya dari berbagai perspektif. Bahkan dalam al-Quran tidak terlihat satu pembatasanpun dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan selalu terbuka peluang dalam berinovasi pengembangan khususnya ilmu komunikasi di era manapun. Sebagaiman firman Allah swt dalam al-Quran:

....الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا.....(المائدة: ٣)

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...”

Dalam ayat ini ada satu kata yaitu ”اليَوْمَ” yang meng-isyarahkan bahwa setiap hari “hari ini” dan selanjutnya “hari ini” sampai hari yang mana Allah swt tidak memberlakukan lagi al-Quran sebagai pedoman bagi hamba-Nya (Hari Qiamat), dapat dipahami dari kata ”اليَوْمَ” Allah swt memberi peluang bagi manusia untuk menggunakan akalannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang inovatif dan modern selama tidak bertentangan dengan ketentuan nilai dan batas sebagaimana kandungan hadist yang di riwayatkan oleh Thabarny di atas mengenai zat Allah swt.

Dalam kajian komunikasi islam di tinjau dari perspektif epistemologi dengan jalan ijtihad pada landasan yaqiniyah dengan menggunakan metode penafsiran dan pendekatan konsep ulumul al-Quran, yang mana ulumul al-Quran dan penafsiran Hadist dengan pendekatan konsep ulumul hadist merupakan salah satu metode untuk menjelaskan maqasid atau kandungan ayat yang tidak dhahir maknanya sehingga dapat di fahami dengan jelas. Selain dua metode tersebut juga dengan pendekatan teori (qaedah) nahwu-sharaf, karena al-Quran dan hadist adalah Bahasa arab, termasuk juga qaedah ilmu balaghah dan ushul fiqih. Yang mana semua metode penafsiran tersebut merupakan perangkat konsep-konsep dan teori-teori ilmu pengetahuan dalam islam untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat komunikasi yang terkandung dalam ayat al-Quran dan Hadist (As-sayuthy, 2017: 177), yang di sebut dengan epistemologi komunikasi islam yang bersumber dalam dalil-dalil yaqiniyah.

## 3. Unsur-unsur Komunikasi Islam

### a. Komunikator (Communicator)

Komunikator di sebut juga dengan speaker yang berperan sebagai pelaku dalam penyampaian pesan. Ketika di tinjau dalam perspektif islam yang menjadi komunikator yang pertama adalah Allah swt, berupa wahyu yang pertama kepada nabi Muhammad SAW. (Q.S al Alaq :1-5). Surat ini adalah surat yang ke-96 dan terdiri atas 19 ayat. Surat al Alaq tergolong dalam surat Makkiah. Dalil lain dalam al-Quran yang mana Allah swt sebagai komunikator adalah Allah swt berkalam dengan nabi Musa A.S. yang bunyi ayatnya

...وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا.. (Q.S An-Nisa 164).

Sedangkan nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu merupakan komunikan, ketika melaksanakan syiar islam sebagai risalah Allah swt pada tahap pertama dengan cara sembunyi-sembunyi (Siriyah) juga sebagai komunikator. Beliau posisinya adalah rasulullah dengan memiliki karakteristik yang ferfect diantaranya; Siddiq adalah apa yang dikatakan dan di sampaikan oleh beliau sebuah kebenaran yang sesuai dengan faktanya; Amanah adalah beliau terpelihara dalam melakukan sesuatu baik pebuatan maupun perkataan dari sesuatu yang keji dan diharamkan; Tabligh sesuatu yang benar dan bermanfaat bagi orang lain tidak satupun yang tidak disamapaikannya; Fathanah adalah kecerdasan yang dimiliki beliau dapat di rasionalkan (Bajury dan fadhi, tt: 78). Karakteristik Rasulullah seyogyanya yang paling mendasar ada pada seorang komunikator untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien.

b. Pesan (Message)

Pesan materi yang mengandung suatu makna dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk suara, tulisan, simbol dan tanda yang bersifat informatif, gagasan, ide, pernyataan dan sebagainya. Dalam kajian aksiologi komunikasi secara objektif memandang kajian ilmu komunikasi bebas nilai (Value Free), sedangkan konsep pesan komunikasi islam bersumber pada al-Quran dan Hadist yang mana keabsahan kebenarannya tidak diragukan dengan nuansa profetik. pesan yang tersampaikan memiliki nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan karakter sipenerima menjadi lebih terarah dan benar, baik pesan benbentuk verbal maupun non-verbal.

c. Saluran (Media)

Media merupakan wadah yang menyalurkan atau membawa suatu pesan sehingga sampai ke tujuannya yaitu komunikan. Dan bentuk media dalam penyampaian pesan sangat beragam corak baik visual ataupun non-visual seperti media cetak (majalah, buku), elektronik (radio, televisi), billboard (baliho, spanduk). Yang mana media tersebut bisa digunakan juga dalam penyampaian pesan komunikasi dalam islam. Akan tetapi media yang pertama sekali ada alam semesta adalah “Luhulmahfudh“ merupakan salah satu cara Allah swt mewahyukan al-Quran kepada Rasulullah. Al-quran itu sendiri adalah media, di tinjau bahwa al-Quran sebagai mushaf dan sampai sekarang masih di gunakan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan ilahi.

d. Komunikan (Communicant)

Komunikan di sebut juga penerima (Receiver) merupakan sasaran dari proses komunikasi dengan mengirimkan pesan dari sumber sehingga tersampaikan kepada penerima, baik berupa seorang individu, kelompok, forum suatu organisasi atau khalayak yang tak terbatas. Komunikan diharapkan untuk memahami pesan yang tersampaikan. Ketika islam diturunkam oleh Allah swt dengan mewahyukan al-Quran kepada Rasulullah untuk meluruskan manusia kejalan yang benar, ini menunjukkan bahwa komunikan dalam komunikasi islam adalah semua manusia yang ada di permukaan bumi ini, yang mana komunikasi islam untuk membetuk komunikan dengan karakter yang baik dan mendapatkan pemahaman-pemahaman dari pesan komunikasi islam yaitu al-Quran.

e. Dampak (Effect)

Efek merupakan hasil yang didapatkan dari proses komunikasi yang tersampakan pada sasarnya dengan menilai sejauh mana efektifitas itu terjadi baik dari sisi pengaruh maupun tidak terpengaruh sama sekali. Melihat pengaruh yang terjadi dari pesan-pesan islam mulai dari aktifitas Rasulullah berdakwah sampai sekarang ini umat islam sudah menyebar keseluruh penjuru dunia bahkan termasuk di negara-negara yang tidak

menganut sedikit pun ajaran islam seperti Amerika dan negara serikatnya. Tercatat penduduk muslim di dunia diperkirakan berjumlah 1,93 miliar jiwa lebih kurang. Jumlah ini mencapai 22% dari total populasi dunia sekitar 8,94 miliar jiwa (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>).

## **SIMPULAN**

Filsafat merupakan landasan pemikiran dalam melahirkan berbagai ilmu pengetahuan. Manusia dalam berfilsafat dengan menggunakan akal yang sehat berfikir untuk mencari suatu kebenaran. Kemampuan akal dan fikiran sehat yang di berikan oleh Allah swt dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dunia dan akhirat. Salah satu landasan pemikiran dalam filsafat adalah logika deduktif. Al-Quran dan Hadist adalah Logika deduktif yaquniyah sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak ditemukan keraguan sedikitpun.

Ulumul-Quran, Ulumul-Hadist, kaedah-kaedah nahwu-sharaf, ilmu Balaghah dan ilmu Ushul-Fiqih merupakan perangkat pengetahuan dalam berbagai bentuk teori, konsep dan definisi yang mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat ilmu pengetahuan komunikasi yang berlandaskan dari ayat-ayat al-Quran (Qauliyah, Makaniyah dan Insaniyah) dan Hadist rasulullah sehingga mewujudkan satu disiplin ilmu yaitu Ilmu Komunikasi Islami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Muhammad Zainal. (2016). Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo. Sleman Yogyakarta: Iain Antasari Press
- As-sayuthy, Imam Jalaluddin. (2017). Al-itqan fi Ulumul Quran, Jilid III. Mesir: Darul Imam Asy-syafi'iyah
- Bajury, Syehk Ibrahim dan syehk Muhammad Fadhi. (tt). Tahqiqil Maqam `Ala Kifayatul `Awam: Ilmu Kalam. Mesir: Darul-Kutub al-Islamiyyah
- Caropeboka, Ratu Mutialela. (2017). Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: ANDI
- Damsar. (2017). Pengantar Teori Sosiologi. Jakarta: Kencana
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. (2016). Teori Komunikasi. Yogyakarta: Gava Media
- Hakim, Lukman. (2020). Filsafat Ilmu dan Logika: Dialektika Perubahan. Jawa Tengah: Lakeisa
- Kasemin, Kasiyanto. (2016). Apu Dia, Paradigma Teori Komunikasi Dan Paradigma Penelitian Komunikasi. Malang: Media Nusa Creative
- Kleden, Ignas dan Taufik Abdullah. (2017). Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia. Jakarta: LIPPI Press
- Kriantono, Rachmat. (2019). Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam. Jakarta: Prenada Media Group
- Morissan. (2013). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana
- Nasution, Syamruddin. (2013). Sejarah Peradaban Islam. Riau: Yayasan Pusaka Riau. Cetakan Ketiga
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. (2019). Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak. Yogyakarta: Pro-U Media
- Syukur, Muhammad. (2018). Dasar-dasar Teori Sosiologi, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada

- Yasir. (2020). Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif. Yogyakarta: Deepublish
- Zaprul Khan. (2019). Pengantar Filsafat Islam. Yogyakarta: IRCiSoD  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>